

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan karena menjadi sumber utama penyedia bahan pangan bagi masyarakat Indonesia (Ahmadian *et al.*, 2021). Ketahanan pangan adalah suatu keadaan pangan tersedia cukup baik dari kualitas serta kuantitasnya bagi diri sendiri maupun individu yang lain (Saputro *et al.*, 2023). Pertumbuhan penduduk yang pesat menjadi tantangan bagi suatu negara karena dapat mengganggu kestabilan ketahanan pangan akibat peningkatan kebutuhan konsumsi (FAO, 2024). Di sisi lain, pengalihan lahan dari sektor pertanian ke non-pertanian terus mengurangi ketersediaan lahan pertanian, yang berdampak pada penurunan produktivitas sektor pertanian (Andaresta *et al.*, 2024).

Jagung termasuk salah satu komoditas subsektor tanaman pangan yang berfungsi sebagai sumber karbohidrat, bahan baku industri, serta makanan ternak (Krisdianti *et al.*, 2024). Jagung merupakan sumber karbohidrat alternatif selain beras, dan juga mengandung kalori dan protein (Pioke *et al.*, 2021). Selain bernilai ekonomi tinggi, jagung juga mampu beradaptasi dengan baik pada lahan kering, sehingga menjadi komoditas unggulan di wilayah lahan kering seperti Madura (Septiyadi & Hidayati, 2024).

Jawa Timur menjadi provinsi penghasil jagung terbesar di Indonesia (BPS, 2025). Produksi jagung di Provinsi Jawa Timur tahun 2023 sebesar 6.487.343 ton dengan luas panen 759.061 ha (Badan Pusat Statistika, 2025). Sedangkan tahun 2024 produksi jagung Provinsi Jawa Timur mencapai 4.595.792 ton dengan luas lahan panen jagung mencapai 739.157,30 ha. Kontribusi produksi jagung di Pulau Madura tahun 2018 sebesar 714.341 ton (10,57% dari Provinsi Jawa Timur), nilai tersebut gabungan dari keempat kabupaten di Pulau Madura. Kabupaten Bangkalan sebanyak 145.062 ton, Sampang 94.910 ton, Kabupaten Pamekasan 94.519 ton, dan Kabupaten Sumenep 379.850 ton (BPS, 2018). Kabupaten Bangkalan memberikan kontribusi 20,3% sehingga Kabupaten Bangkalan menduduki posisi kedua setelah Kabupaten Sumenep (BPS, 2018). Berikut merupakan data terkait produksi jagung tahun 2019-2024 di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 1.1
Produksi Jagung Tahun 2019-2024 di Kabupaten Bangkalan

Tahun	Produksi (ton)
2019	124.261
2020	102.816
2021	100.578
2022	98.446
2023	93.584
2024	89.479

Sumber: data sekunder, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 produksi jagung di Kabupaten Bangkalan mengalami penurunan dari 124.261 ton pada tahun 2019 menjadi 89.479 ton pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan usaha tani, baik dari segi penggunaan input produksi maupun cara budidayanya (Andaresta *et al.*, 2024). Penurunan produksi disebabkan oleh pengaplikasian input produksi belum optimal (Indarsari *et al.*, 2024). Selain itu, kapasitas sumber daya petani berperan penting dalam menentukan tingkat produktivitas melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki (Siregar *et al.*, 2023).

Salah satu pendekatan yang mampu meningkatkan kapasitas petani yakni melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Siregar *et al.*, 2023). Penyuluhan pertanian memberikan pengetahuan serta keterampilan kepada petani untuk mengelola usaha tani jagung secara lebih efisien meningkatkan hasil produksi (Ritonga & Kenedi, 2025). Dengan demikian, data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa urgensi upaya peningkatan produksi jagung di Kabupaten Bangkalan dapat dilakukan melalui pendekatan penyuluhan pertanian serta menggunakan input produksi secara optimal (Triyasari *et al.*, 2023; Arifiyanti *et al.*, 2023).

Faktor yang menyebabkan produksi jagung antara lain sumber daya manusia, input-input produksi, serta dukungan pemerintah melalui penyuluhan pertanian (Siregar *et al.*, 2023). Penyuluhan pertanian merupakan suatu kegiatan peningkatan kapasitas pengetahuan maupun keterampilan petani yang dilakukan oleh seorang penyuluh dengan tujuan supaya petani mengelola usaha tani dengan baik dan benar (Siregar *et al.*, 2023). Dalam proses penyuluhan tersebut terdapat beberapa indikator yang perlu diperhatikan mulai dari materi, metode, media, intensitas penyuluhan pertanian. Materi penyuluhan merupakan suatu informasi ataupun pesan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian kemudian diterima oleh petani yang mengikuti penyuluhan (Anwarudin *et al.*, 2021).

Penyuluhan dapat dilakukan dengan berbagai metode pendekatan perorangan, kelompok, maupun massal (Riswani *et al.*, 2023). Media *visual*, *audio*, maupun *audiovisual* mendukung kegiatan penyuluhan pertanian (Pello & Djunina, 2024). Intensitas penyuluhan yang tinggi juga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaannya (Khaliq *et al.*, 2023).

Pelaksanaan penyuluhan pertanian menimbulkan berbagai respons dari petani jagung yang berkaitan dengan persepsi yang terbentuk pada individu seseorang (Walen *et al.*, 2021). Persepsi petani jagung terhadap penyuluhan pertanian dipahami sebagai proses penilaian dan pemaknaan petani terhadap informasi yang diterima berdasarkan pengalaman serta kondisi usaha tani yang dijalankan (Juita *et al.*, 2024). Persepsi tersebut memberikan gambaran mengenai cara petani menyikapi kegiatan penyuluhan pada usaha tani jagung (Hamzah *et al.*, 2025). Selain peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan, input produksi berupa benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan luas lahan merupakan komponen yang mempengaruhi produksi usaha tani (Indarsari *et al.*, 2024). Penggunaan input-input produksi yang tepat maka akan mampu menaikkan hasil panen (Amalina *et al.*, 2025). Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian dan pengaruhnya terhadap produksi usaha tani jagung di Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian di Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana pengaruh persepsi penyuluhan pertanian dan input produksi terhadap produksi jagung di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian di Kabupaten Bangkalan.
2. Mengetahui pengaruh persepsi penyuluhan pertanian dan input produksi jagung terhadap produksi jagung di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam meningkatkan hasil produksi jagung.
2. Bagi Pemerintah Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan, memberikan informasi serta masukan untuk kegiatan penyuluhan pertanian.

3. Bagi Penulis, sebagai pengaplikasian ilmu yang sudah didapatkan selama di perkuliahan, menambah pengetahuan dan pengalaman di lapangan.
4. Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi terkait penyuluhan pertanian dan produksi jagung di Kabupaten Bangkalan.